



**KESALAHAN BERBAHASA DALAM MENULIS
SINOPSIS *CERKAK* SISWA KELAS X SMA NEGERI 1
PAMOTAN DI KABUPATEN REMBANG TAHUN
AJARAN 2015/2016
(TATARAN MORFOLOGI DAN LEKSIKAL)**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Heni Mustikarini
NIM : 2601412009
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Sinopsis Cerkak Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2015/2016 (Tataran Morfologi dan Leksikal)* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Pembimbing I



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

Semarang, 22 Juni 2016

Pembimbing II



Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.
NIP 198208072008121004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa

tanggal : 19 Juli 2016

Panitia Ujian

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
(196802131992031002)
Ketua



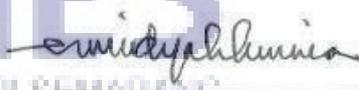
Drs. Widodo, M.Pd.
(196411091994021001)
Sekretaris



Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
(198401062008122001)
Penguji I



Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.
(198208072008121004)
Penguji II/Pembimbing II



Erni Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
(197805022008012025)
Penguji III/Pembimbing I

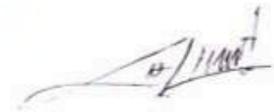


Prof. Dr. Agus Nur Hafid, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

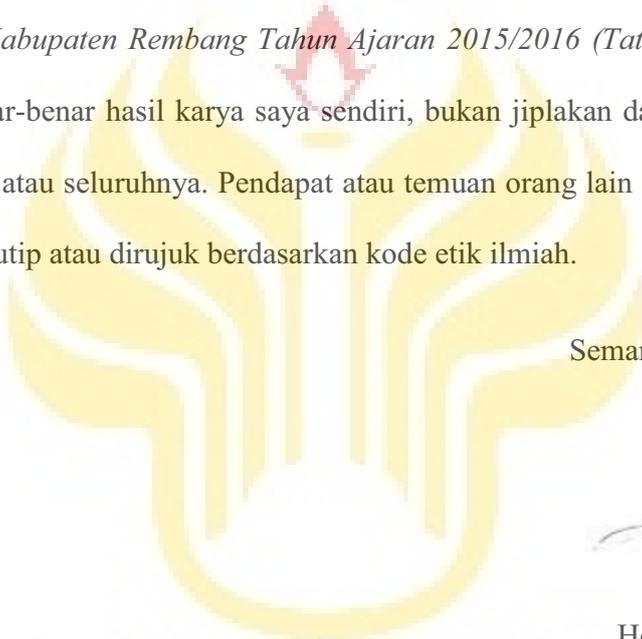
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul *Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Sinopsis Cerkak Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2015/2016 (Tataran Morfologi dan Leksikal)* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Juni 2016



Heni Mustikarini
NIM 2601412009



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Sejauh mana keinginan, kesungguhan, dan kesabaran Anda, maka sejarah akan menuliskannya. Kemuliaan itu tidak diberikan secara cuma-cuma. Kemuliaan itu didapat dengan kesungguhan dan diperoleh dengan pengorbanan (*Dr. Aidh al-Qarni*).

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu tercinta (*Sarji dan Sunah*), serta adik tersayang (*Sandy Andreansah*), terima kasih telah memahami, mendukung, memberikan kasih sayang, dan mendoakan selama ini.
2. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
3. Almamater Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

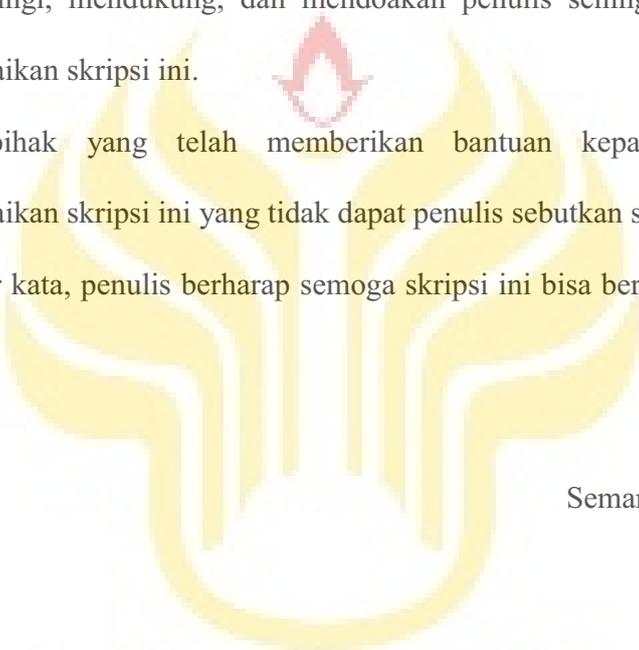
Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Sinopsis Cerkak Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2015/2016 (Tataran Morfologi dan Leksikal)* dengan baik. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Ermi Dyah Kurnia, S.S, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan kepada penulis dengan sangat baik.
2. Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. penelaah yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang selama ini telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Pamotan, Ibu Dra. Pusmi Indiyati dan guru bahasa Jawa Indri Jatiningtyas, S.Pd. yang telah memberikan izin penelitian dan bantuan kepada penulis.
7. Bapak, ibu, adik, seluruh keluarga besar, dan teman-teman yang selalu mendampingi, mendukung, dan mendoakan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Semarang, 22 Juni 2016



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Heni Mustikarini

NIM 2601412009

ABSTRAK

Mustikarini, Heni. 2016. *Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Sinopsis Cerkak Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2015/2016 (Tataran Morfologi dan Leksikal)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa; tataran morfologi dan leksikal; sinopsis *cerkak*.

Siswa SMA Negeri 1 Pamotan khususnya kelas X sebagian besar kurang menguasai kosakata dan kurang memahami kaidah bahasa Jawa dengan benar, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Hal ini dikarenakan perkembangan media informasi, pembelajaran bahasa daerah yang semakin tergeser, lingkungan yang semakin tidak kondusif dalam mempertahankan penggunaan bahasa Jawa, dan sejak usia dini anak tidak dibiasakan menggunakan bahasa Jawa dalam keluarganya. Kurangnya pemahaman siswa dalam penggunaan kaidah bahasa Jawa salah satunya terlihat dari kemampuan siswa menulis sinopsis *cerkak*. Hal ini dapat diketahui dari hasil sinopsis *cerkak* siswa banyak ditemukan kesalahan berbahasa khususnya pada tataran morfologi dan leksikal. Penelitian ini memfokuskan pada wujud kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan leksikal dalam menulis sinopsis *cerkak* siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang tahun ajaran 2015/2016.

Permasalahan yang diteliti pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana wujud kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam menulis sinopsis *cerkak* siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang tahun ajaran 2015/2016 dan (2) Bagaimana wujud kesalahan berbahasa pada tataran leksikal dalam menulis sinopsis *cerkak* siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang tahun ajaran 2015/2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsi wujud kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam menulis sinopsis *cerkak* siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang tahun ajaran 2015/2016 dan (2) Mendeskripsi wujud kesalahan berbahasa pada tataran leksikal dalam menulis sinopsis *cerkak* siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang tahun ajaran 2015/2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan analisis kesalahan berbahasa dan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam sinopsis *cerkak* siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan yang diduga mengandung kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan leksikal. Sumber data dalam penelitian ini adalah sinopsis *cerkak* siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Data yang diperoleh

dianalisis menggunakan teknik analisis kesalahan berbahasa dan disajikan dengan metode informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa yang terdapat dalam sinopsis *cerkak* siswa meliputi kesalahan tataran morfologi dan leksikal. Kesalahan berbahasa tataran morfologi terdiri atas kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan gabungan kata atau kata majemuk. Kesalahan afiksasi meliputi penghilangan fonem, penambahan fonem, penulisan afiks yang tidak tepat, penulisan klitika yang dipisah dari kata dasar, penulisan kata depan yang tidak tepat, dan kurang penulisan sufiks. Kesalahan reduplikasi meliputi kata ulang tidak ditulis lengkap dan di antara kedua unsurnya tidak diberi tanda garis hubung (-) dan salah menentukan bentuk dasar yang diulang. Kesalahan gabungan kata atau kata majemuk meliputi penggabungan kata majemuk yang ditulis terpisah dan kata majemuk yang ditulis serangkai. Kesalahan berbahasa pada tataran leksikal yaitu pada pemilihan kata dasar, yang terdiri atas kesalahan pemilihan kata kerja (verba), pemilihan kata sifat (adjektiva), pemilihan kata benda (nomina), pemilihan kata bilangan (numeralia), dan pemilihan kata hubung (konjungsi).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan siswa dapat memperluas pengetahuan tentang kaidah bahasa Jawa dengan banyak membaca, sering berlatih menulis, dan aktif bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan. Selain itu, guru hendaknya memperhatikan, mengidentifikasi, dan memperbaiki kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam menulis sinopsis *cerkak*, agar nantinya dapat menerapkan materi dan metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada materi menulis sinopsis *cerkak*. Untuk peneliti bidang bahasa, diharapkan dapat menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran yang berbeda, dapat menyebutkan faktor-faktor penyebab kesalahan, dan dapat memberi solusi yang tepat untuk mengatasi kesalahan tersebut.



SARI

Mustikarini, Heni. 2016. *Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Sinopsis Cerkak Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2015/2016 (Tataran Morfologi dan Leksikal)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. Pembimbing II: Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.

Tembung pangrunut: kesalahan berbahasa; tataran morfologi lan leksikal; sinopsis cerkak.

Siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan akeh kang ora mangerteni tembung-tembung basa Jawa lan kaidah basa kanthi bener. Nalika para siswa diwenahi tugas nulis sinopsis cerkak, akeh ditemokake kesalahan berbahasa ning tataran morfologi lan leksikal. Kabeh mau bisa kedaeane amarga perkembangan medhia informasi, pembelajaran basa daerah kang saya kageser, lingkungan kang ora kondusif, lan bocah kawit cilik ora dibiasakake nganggo basa Jawa ning kulawargane. Mula, panaliten iki munjerake wujud kesalahan berbahasa tataran morfologi lan leksikal ing sinopsis cerkak siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan ing Kabupaten Rembang taun ajaran 2015/2016.

Prakara kang diteliti ing panaliten iki, yaiku (1) Kepriye wujud kesalahan berbahasa tataran morfologi ing sinopsis cerkak siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan ing Kabupaten Rembang taun ajaran 2015/2016 lan (2) Kepriye wujud kesalahan berbahasa tataran leksikal ing sinopsis cerkak siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan ing Kabupaten Rembang taun ajaran 2015/2016. Dene ancane panaliten iki yaiku (1) Njlentrehake wujud kesalahan berbahasa tataran morfologi ing sinopsis cerkak siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan ing Kabupaten Rembang taun ajaran 2015/2016 lan (2) Njlentrehake wujud kesalahan berbahasa tataran leksikal ing sinopsis cerkak siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan ing Kabupaten Rembang taun ajaran 2015/2016.

Panaliten iki nggunakake pendekatan teoretis lan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis kang digunakake yaiku pendekatan analisis kesalahan berbahasa lan pendekatan metodologis kang digunakake yaiku pendekatan deskriptif kualitatif. Data panaliten iki awujud ukara-ukara ing sinopsis cerkak siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan kang dikira ngandhut kesalahan berbahasa tataran morfologi lan leksikal. Sumber data ing panaliten iki yaiku sinopsis cerkak siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan. Teknik ngumpulake data kang digunakake yaiku teknik simak lan teknik catat. Data kang wis dikumpulake banjur dianalisis nggunakake teknik analisis kesalahan berbahasa lan dijlentrehake nganggo metode penyajian informal.

Asil panaliten iki nuduhake kesalahan berbahasa kang ditemokake ing sinopsis cerkak siswa yaiku kesalahan berbahasa tataran morfologi lan leksikal.

Wujud kesalahan berbahasa tataran morfologi yaiku kaluputan afiksasi, kaluputan tembung rangkep, lan kaluputan tembung camboran. Jinising kaluputan afiksasi yaiku, kaluputan amarga fonem kang ilang, ketambahan fonem, panulisan afiks kang ora trep, panulisan klitika kang kapisah saka tembung lingga, panulisan ater-ater kang ora trep, lan kurang panulisan sufiks. Jinising kaluputan tembung rangkep yaiku, tembung rangkep kang ora ditulis wutuh uga ora diwenehi tandha (-) lan luput nemtokake linggane tembung rangkep. Jinising kaluputan tembung camboran yaiku, tembung camboran kang kudu ditulis gandheng nanging ditulis kapisah lan tembung camboran kang kudu ditulis kapisah nanging ditulis gandheng. Wujud kesalahan berbahasa tataran leksikal yaiku ing pamilihan tembung lingga, kang awujud kaluputan kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata benda (nomina), kata bilangan (numeralia), lan kata hubung (konjungsi).

Adhedhasar panaliten kasebut, para siswa kudu bisa sinau kaidah basa Jawa kanthi cara kulina maca, asring latihan nulis, lan nyuwun pirsu marang guru nalika ana bab kang ora dimudhengi. Saliyane kuwi, guru kudu bisa migatekake lan mbenerake kesalahan berbahasa para siswa, supaya bisa nerapake materi lan metode kang trep kanggo pembelajaran basa Jawa ing materi nulis sinopsis cerkak. Pamrayoga kanggo panaliti liyane supaya nindakake panaliten ing tataran kang beda, bisa njlentrehake prakara kang nyebabake kaluputan, lan bisa menehi solusi kang trep kanggo prakara kasebut.



DAFTAR ISI

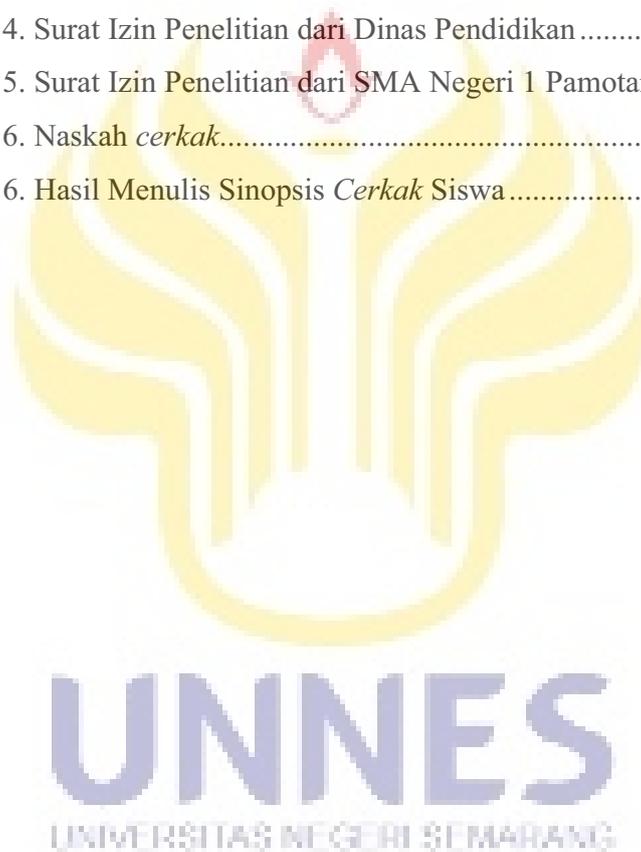
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iiiv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	24
2.2.1 Menulis	24
2.2.1.1 Definisi Menulis	24
2.2.1.2 Tujuan Menulis	25
2.2.1.3 Ciri-ciri Tulisan yang Baik	28
2.2.2 Sinopsis	29
2.2.2.1 Definisi Sinopsis	29
2.2.2.2 Langkah-langkah Membuat Sinopsis	30
2.2.3 Cerpen	32
2.2.3.1 Definisi Cerpen	32

2.2.3.2 Ciri-ciri Cerpen	34
2.2.3.3 Unsur-unsur Cerpen	37
2.2.4 Kesalahan Berbahasa	41
2.2.5 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi	44
2.2.5.1 Kesalahan Afiksasi.....	45
2.2.5.1.1 Fonem yang Luluh dalam Proses Afiksasi Tidak Diluluhkan.....	45
2.2.5.1.2 Fonem yang Tidak Luluh dalam Proses Afiksasi Diluluhkan.....	46
2.2.5.1.3 Penulisan Klitika yang Tidak Tepat.....	46
2.2.5.1.4 Penulisan Kata Depan yang Tidak Tepat	47
2.2.5.2 Kesalahan Reduplikasi	48
2.2.5.3 Kesalahan Kata Majemuk	48
2.2.5.3.1 Kata Majemuk yang Ditulis Serangkai	49
2.2.5.3.2 Kata Majemuk yang Ditulis Terpisah	49
2.2.5.3.3 Perulangan Kata Majemuk.....	49
2.2.6 Makna Leksikal	51
2.2.7 Interferensi Leksikal	52
2.2.7.1 Interferensi yang Berupa Kata Dasar	53
2.2.7.2 Interferensi yang Berupa Kata Majemuk dan Frase.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
3.1 Pendekatan Penelitian	56
3.2 Data dan Sumber Data.....	57
3.3 Teknik Pengumpulan Data	57
3.4 Teknik Analisis Data	58
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	59

BAB IV WUJUD KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI DAN LEKSIKAL DALAM SINOPSIS <i>CERKAK</i> SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PAMOTAN DI KABUPATEN REMBANG TAHUN AJARAN 2015/2016	60
4.1 Kesalahan Tataran Morfologi	60
4.1.1 Kesalahan Berbahasa karena Penghilangan Fonem	61
4.1.2 Kesalahan Berbahasa karena Penambahan Fonem	62
4.1.3 Kesalahan Berbahasa karena Penulisan Afiks yang Tidak Tepat	64
4.1.4 Kesalahan Berbahasa karena Klitika Dipisah dari Kata Dasar	66
4.1.5 Penulisan Kata Depan yang Tidak Tepat	68
4.1.6 Kesalahan Berbahasa karena Kurang Penulisan Sufiks	69
4.1.7 Kesalahan Reduplikasi	70
4.1.7.1 Kata Ulang Tidak Ditulis Lengkap dan di antara Kedua Unsurnya tidak Diberi Tanda Garis Hubung (-)	71
4.1.7.2 Salah Menentukan Bentuk Dasar yang Diulang	72
4.1.8 Kesalahan Kata Majemuk yang Ditulis Terpisah	74
4.1.9 Kesalahan Kata Majemuk yang Ditulis Serangkai	74
4.2 Kesalahan Tataran Leksikal	75
4.2.1 Pemilihan Kata Kerja (verba)	75
4.2.2 Pemilihan Kata Sifat (adjektiva)	77
4.2.3 Pemilihan Kata Benda (nomina)	78
4.2.4 Pemilihan Kata Bilangan (numeralia)	80
4.2.5 Pemilihan Kata Hubung (konjungsi)	81
BAB V PENUTUP	84
5.1 Simpulan	84
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR LAMPIRAN	90

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Lampiran Kartu Data	91
2. Lampiran 2. Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	110
3. Lampiran 3. Surat Izin Observasi	111
4. Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	112
5. Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari SMA Negeri 1 Pamotan.....	113
6. Lampiran 6. Naskah <i>cerkak</i>	114
7. Lampiran 6. Hasil Menulis Sinopsis <i>Cerkak</i> Siswa.....	116



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara geografis, bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipakai di wilayah Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Bahasa Jawa tergolong bahasa dengan jumlah penutur yang besar. Pada tahun 2001 penutur bahasa Jawa diperkirakan berjumlah 75,5 juta (Wedhawati dkk 2006:13). Hampir seluruh masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Seiring perkembangan zaman, penggunaan bahasa Jawa semakin berkurang karena masyarakat Jawa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat Jawa lainnya. Bahasa Jawa yang seharusnya menjadi bahasa tutur sehari-hari dalam masyarakat Jawa kini mulai pudar, padahal bahasa Jawa merupakan bahasa ibu dari masyarakat Jawa itu sendiri.

Saat ini sebagian besar masyarakat Jawa khususnya generasi muda tidak menguasai bahasa Jawa dengan baik dan benar. Terlihat bahwa generasi muda tidak dapat menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dengan baik. Hal tersebut terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Khazanah dengan judul *Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama pada Kalangan Generasi Muda:*

Studi Kasus di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto dan di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu, Jember. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa ragam *krama* pada kalangan anak mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Rendahnya persentase jumlah leksikon di dua daerah pengamatan menunjukkan bahwa banyak leksikon bahasa Jawa ragam *krama* yang telah hilang. Terlebih lagi kesenjangan yang sangat tinggi antara jumlah leksikon yang bertahan di kalangan dewasa dan anak-anak di kedua daerah penelitian menunjukkan lemahnya kesinambungan bahasa Jawa ragam *krama* antar generasi. Posisi bahasa Jawa ragam *krama* secara perlahan namun pasti digantikan oleh bahasa Indonesia.

Keberadaan bahasa Jawa cukup memprihatinkan mengingat semakin sedikit generasi muda yang menggunakan bahasa Jawa dengan baik. Hal ini dikarenakan perkembangan media informasi, pembelajaran bahasa daerah yang semakin tergeser, lingkungan yang semakin tidak kondusif dalam mempertahankan penggunaan bahasa Jawa, dan sejak usia dini anak tidak dibiasakan menggunakan bahasa Jawa dalam keluarganya. Melihat kondisi tersebut dikhawatirkan keberadaan bahasa Jawa akan punah pada kurun waktu tertentu. Menurut catatan UNESCO (dalam Hanna 2012:1) diperkirakan separuh dari enam ribu bahasa daerah yang ada di dunia saat ini terancam punah. Menurut catatan tersebut, hanya 300 bahasa yang tergolong besar, 5700 bahasa termasuk 726 bahasa yang ada di Indonesia tergolong bahasa

kecil dan itupun terancam punah. Oleh karena itu, yang terpenting adalah menanamkan kesadaran berbahasa Jawa pada generasi muda.

Ancaman akan kepunahan bahasa Jawa bukanlah kekhawatiran yang tidak beralasan. Dengan menurunnya penggunaan bahasa Jawa pada generasi muda merupakan sebagian dari sumber permasalahan. Hal ini dapat dilihat dalam lingkungan sekolah. Meskipun bahasa Jawa diterapkan sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib dalam pendidikan dasar dan menengah di Jawa Tengah, namun pada kenyataannya kebanyakan dari siswa tidak dapat berbahasa Jawa dengan baik. Keadaan tersebut juga terjadi di SMA Negeri 1 Pamotan yang berada di Jalan Lasem KM 01 Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. Siswa SMA Negeri 1 Pamotan khususnya kelas X sebagian besar kurang menguasai kosakata dan kurang memahami kaidah bahasa Jawa dengan benar, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Kurangnya pemahaman siswa dalam penggunaan kaidah bahasa Jawa salah satunya terlihat dari kemampuan siswa menulis sinopsis *cerkak*. Hal ini dapat diketahui dari hasil sinopsis *cerkak* siswa banyak ditemukan kesalahan berbahasa khususnya pada tataran morfologi dan leksikal.

Salah satu indikator pembelajaran menulis sinopsis *cerkak* adalah siswa mampu menulis sinopsis *cerkak* dalam bentuk tulisan yang baik dan benar. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya siswa melakukan kesalahan berbahasa dalam tulisannya dan tidak menyadari hal tersebut. Adanya kesalahan berbahasa, menyebabkan pembelajaran menulis sinopsis *cerkak*

belum mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan tersebut perlu untuk diidentifikasi agar nantinya guru dapat menerapkan materi dan metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Jawa. Bentuk kesalahan penulisan menggunakan bahasa Jawa dapat dilihat dari hasil sinopsis *cerkak* siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di bawah ini.

Contoh kalimat (1)

Dak sawang ana sawijining wanita kang ngadeg ana sangarepe lawang.

‘Saya melihat ada seorang wanita yang berdiri di depan pintu.’

Contoh kalimat (1) terdapat kesalahan pada tataran morfologi. Penulisan afiks *dak-* dipisah dengan kata dasar yang menyebabkan penyimpangan kaidah kebahasaan. Afiks *dak-* harus serangkai dengan kata dasar, sehingga penulisan yang benar seharusnya adalah *daksawang*, bukan *dak sawang*. Dalam kaidah kebahasaan jika kata dasar khususnya kata kerja diikuti oleh afiks *dak-* seharusnya ditulis serangkai.

Contoh kalimat (2)

Saiki Anjasmara nggadhahi rasa cinta marang Nanik.

‘Sekarang Anjasmara mempunyai rasa cinta sama Nanik.’

Kesalahan yang tampak pada contoh kalimat (2) merupakan kesalahan leksikal dalam pemilihan kata sifat (adjektifa). Terlihat dari makna leksikal yang ingin disampaikan siswa tidak sesuai dengan referennya. Pada contoh kalimat tersebut terdapat interferensi bahasa Indonesia yang masuk ke dalam bahasa Jawa. Kata ‘cinta’ merupakan kata dasar yang berasal dari

bahasa Indonesia. Kata ‘cinta’ memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa dengan kata *tresna* ‘cinta’. Dengan tidak tepatnya penggunaan kata ‘cinta’ yang masuk ke kalimat berbahasa Jawa, menyebabkan terjadinya penyimpangan leksikal.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar perlu dianalisis oleh guru, agar nantinya guru dapat memilih tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Jenis kesalahan berbahasa berdasar tataran linguistik seperti fonologi, morfologi, kelompok kata, frasa, klausa, kalimat, wacana, dan semantik (Tarigan dan Lilis 1997:22). Selain itu interferensi dalam tataran leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi leksikal dibagi berdasarkan kelas kata menjadi lima yaitu: kelas verba, kelas adjektiva, kelas nomina, kelas pronomina, dan kelas kata numeralia (Aslinda dan Leni 2007:73).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa, khususnya kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan leksikal. Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan siswa mendapat pengarahan untuk menulis menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan kaidahnya, serta mendapat pengajaran berbahasa Jawa dengan baik sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Apabila siswa dapat menerapkan bahasa Jawa dengan baik dan benar, maka tidak terjadi kesalahan berbahasa yang serupa selanjutnya. Berdasar uraian di atas, maka penelitian dengan

judul “Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Sinopsis *Cerkak* Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2015/2016 (Tataran Morfologi dan Leksikal)” perlu untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana wujud kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam menulis sinopsis *cerkak* siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang tahun ajaran 2015/2016?
- 2) Bagaimana wujud kesalahan berbahasa pada tataran leksikal dalam menulis sinopsis *cerkak* siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang tahun ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsi wujud kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam menulis sinopsis *cerkak* siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang tahun ajaran 2015/2016.
- 2) Mendeskripsi wujud kesalahan berbahasa pada tataran leksikal dalam menulis sinopsis *cerkak* siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang tahun ajaran 2015/2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi dua manfaat yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan leksikal dalam bahasa Jawa.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan siswa.

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan leksikal dalam sinopsis *cerkak* siswa, sehingga dapat membantu guru dalam menentukan materi dan metode yang tepat dalam pembelajaran menulis sinopsis *cerkak*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan guru untuk memberi pengarahannya siswa dalam menulis dan berbahasa Jawa dengan baik dan benar.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa dalam menulis sinopsis *cerkak*, dengan memperhatikan jenis-jenis kesalahan yang sering dilakukan maka kesalahan berbahasa yang sama diharapkan tidak akan terulang kembali.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian tentang kesalahan berbahasa sudah pernah dilakukan sebelumnya, baik dalam penelitian nasional maupun internasional. Peninjauan terhadap penelitian ini sebelumnya sangatlah penting untuk dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Kusmiati (2010), Ariningsih, Sumarwati, dan Sadhhono (2012), Zawahreh (2012), Abdullah (2013), Sari (2013), Sawalmeh (2013), Koroglu (2014), Harisal (2015), Mohammed dan Abdalhussein (2015), Sussanthy (2015), dan Widjajanti (2015).

Penelitian yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa telah dilakukan oleh Kusmiati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Variasi Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Magelang Tahun Ajaran 2009/2010*. Kusmiati menyimpulkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran morfologi yang dilakukan siswa kelas VII SMP Negeri 13 Magelang dalam menulis karangan diketahui bahwa terdapat

13 variasi kesalahan berbahasa tataran morfologi pada karangan siswa tersebut, yang meliputi: (1) kesalahan menentukan bentuk asal kata berafiks, (2) kesalahan berbahasa karena fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak luluh, (3) kesalahan berbahasa karena dihilangkannya fonem dalam proses afiksasi, (4) kesalahan berbahasa karena penambahan fonem pada kata berafiks, (5) penggunaan afiks yang tidak tepat, (6) kesalahan berbahasa karena penambahan afiks, (7) kesalahan karena kurang afiks, (8) kesalahan karena afiks yang dipisah dari kata dasar, (9) kesalahan berbahasa karena kata depan dirangkai dengan kata yang mengikutinya (10) kesalahan berbahasa karena klitika dipisah dari kata kata dasar, (11) kesalahan berbahasa karena kata ulang yang tidak lengkap, dan di antara kedua unsurnya tidak diberi tanda hubung (-), (12) kesalahan menentukan bentuk dasar kata ulang, (13) kesalahan menentukan bentuk dasar kata majemuk.

Penelitian Kusmiati tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari penelitian tersebut adalah Kusmiati mampu menemukan bentuk-bentuk kesalahan morfologi yang bervariasi, kemudian mengelompokkannya berdasarkan bentuk kesalahan dengan jelas. Kekurangannya adalah Kusmiati hanya meneliti satu tataran berbahasa, sedangkan masih banyak tataran berbahasa yang lainnya. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian Kusmiati yaitu sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya terletak pada tataran berbahasa yang diteliti, peneliti meneliti kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan

leksikal, sedangkan Kusmiati meneliti kesalahan berbahasa tataran morfologi. Selain itu perbedaannya juga terletak pada objek kajian penelitian, penelitian ini meneliti sinopsis *cerkak* siswa SMA, sedangkan objek kajian penelitian Kusmiati adalah karangan siswa SMP.

Ariningsih, Sumarwati, dan Sadhhono (2012) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas*. Ariningsih, Sumarwati, dan Sadhhono menyimpulkan bahwa: pertama, kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan siswa dibagi menjadi empat kesalahan: kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf. Kedua, kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan eksposisi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: penguasaan bahasa siswa kurang, kurangnya contoh dari guru, pengaruh bahasa asing, kurangnya latihan menulis, dan kurangnya waktu menulis. Ketiga, upaya untuk mengurangi kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi siswa antara lain yaitu: meningkatkan penguasaan kaidah bahasa siswa, memperbanyak latihan mengarang, menerapkan teknik koreksi yang tepat, dan melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses.

Penelitian Ariningsih, Sumarwati, dan Sadhhono tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan penelitian ini adalah teori yang digunakan hanya terfokus pada kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf, sehingga hasil penelitiannya kurang

bervariasi. Akan tetapi, kelebihan dari penelitian ini dapat mengupas dengan baik kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi siswa Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian Ariningsih, Sumarwati, dan Sadhhono yaitu sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya terletak pada tataran berbahasa yang diteliti, peneliti meneliti kesalahan berbahasa Jawa pada tataran morfologi dan leksikal, sedangkan Ariningsih, Sumarwati, dan Sadhhono meneliti kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf. Selain itu terletak pada objek kajian penelitian, penelitian ini meneliti sinopsis *cerkak* siswa SMA, sedangkan objek kajian penelitian Ariningsih, Sumarwati, dan Sadhhono adalah karangan eksposisi siswa SMA.

Zawahreh (2012) melakukan penelitian dengan judul *Applied Error Analysis of Written Production of English Essays of Tenth Grade Students in Ajloun Schools, Jordan*. Penelitian ini meneliti kesalahan berbahasa dalam menulis karangan bahasa Inggris yang ditulis siswa laki-laki dan perempuan kelas X di sekolah Ajloun, Yordania. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kesalahan karangan bahasa Inggris yang dilakukan oleh kelas X. Sampel penelitian ini terdiri dari 350 siswa yang dipilih secara acak dari kelompok sekolah di Ajloun. Para siswa diminta untuk menulis karangan bebas tentang "sebuah perjalanan ke kota kuno Jerash di Yordania" dalam latihan bahasa Inggris seperti biasanya di kelas. Hasil penelitian Zawahreh

menunjukkan bahwa ditemukan lima bentuk kesalahan. Pertama, kesalahan paling dominan di kalangan siswa kelas X di sekolah Ajloun dalam bidang morfologi, disebabkan oleh kurangnya kesesuaian antara subjek dan kata kerja. Kedua, kesalahan dalam kata fungsi penyisipan preposisi. Ketiga, kesalahan dalam bidang sintaksis yang disebabkan oleh kata kerja. Keempat, kesalahan dalam bentuk pemilihan kata. Kelima, kesalahan dalam bidang leksikal.

Pada penelitian yang dilakukan Zawahreh memiliki kelebihan yaitu meneliti kesalahan berbahasa yang meliputi berbagai aspek kesalahan berbahasa yang meliputi aspek: morfologi, sintaksis, pemilihan diksi, dan leksikal, sehingga hasilnya lebih bervariasi. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian Zawahreh yaitu sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya terletak pada tataran berbahasa yang diteliti, peneliti meneliti kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan leksikal, sedangkan Zawahreh meneliti kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, sintaksis, pemilihan diksi, dan leksikal. Selain itu terletak pada objek kajian penelitian, penelitian ini meneliti sinopsis *cerkak* siswa SMA, sedangkan objek kajian penelitian Zawahreh adalah karangan bahasa Inggris.

Abdullah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Error Analysis on The Use of The Simple Tense and The Simple Past Tense in Writing Essays Among TESL College Students*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Inggris bisa terjadi di

berbagai tingkatan. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang mengambil program pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (TESL). Metodologi yang digunakan adalah metodologi analisis dokumen yang menerapkan prosedur analisis kesalahan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan penulisan karangan. Sampel penelitian ini terdiri dari 53 mahasiswa yang mengambil program TESL. Mahasiswa tersebut dipilih secara acak, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis kesalahan. Studi menemukan bahwa banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan berkaitan dengan tata bahasa seperti: kesesuaian subjek-kata kerja, kalimat, jenis kata, dan kosakata. Jenis kesalahan yang dilakukan mahasiswa berdasarkan metode analisis kesalahan adalah penghilangan, penambahan, salah keterangan, dan salah penyusunan. Beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai penyebab permasalahan tersebut adalah: kurangnya pengetahuan dan kompetensi tata bahasa dalam bahasa Inggris, pengaruh dari bahasa ibu, peminjaman kata, dan kurangnya paparan bahasa Inggris. Beberapa saran dan rekomendasi telah dibuat untuk masalah ini. Beberapa di antaranya adalah memberikan latihan dan praktik kepada mahasiswa, memberikan beberapa teknik mengajar kepada guru untuk diterapkan di kelas. Semua usaha tersebut adalah bantuan untuk mengatasi masalah dalam menulis karangan bahasa Inggris dengan penggunaan *simple present tense* dan *simple past tense* yang benar.

Kelebihan dari penelitian Abdullah adalah pada fokus kajiannya, yang meneliti pada satu tataran berbahasa yaitu pada tata bahasa, sehingga hasil penelitiannya lebih jelas dan mudah dipahami. Manfaat dari adanya penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Kelemahan dari penelitian Abdullah yaitu hanya terfokus pada satu tataran berbahasa, sedangkan dalam tataran berbahasa masih banyak terdapat berbagai tataran.

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian Abdullah yaitu sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya terletak pada tataran berbahasa yang diteliti, peneliti meneliti kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan leksikal, sedangkan Abdullah meneliti kesalahan berbahasa pada tata bahasa. Selain itu terletak pada objek kajian penelitian, penelitian ini meneliti sinopsis *cerkak* siswa SMA, sedangkan objek kajian penelitian Abdullah adalah menulis karangan bahasa Inggris dengan penggunaan *simple present tense* dan *simple past tense*.

Sari (2013) melakukan penelitian dengan judul *Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang*. Hasil penelitian Sari menunjukkan bahwa pada menulis karangan berbahasa Jawa siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang ditemukan kesalahan berbahasa Jawa tataran frasa. Kesalahan berbahasa yang ditemukan yaitu kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh kesalahan struktur frasa, salah karena berlebihan, penggunaan preposisi yang tidak tepat, salah pengulangan,

penambahan kata tertentu pada frasa yang unsurnya tidak terpisahkan, dan penghilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa. Penambahan kata tertentu pada frasa yang unsurnya tidak terpisahkan meliputi (1) penambahan kata *saka* 'dari' atau *ngenani* 'tentang' dalam frasa nomina (N+N), (2) penambahan kata *kanggo* 'untuk' atau *sing* 'yang' dalam frasa nomina (N+V). Penghilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa meliputi (1) penghilangan kata *sing* 'yang' dalam frasa nomina (N+*sing*+Vpasif), (2) penghilangan kata *sing* 'yang' dalam frasa adjektiva (*sing*+*paling*+Adj), (3) penggantian kata *tinimbang* 'daripada' dengan kata *saka* 'dari' dalam frasa adjektiva (*lebih*+Adj+*tinimbang*+N). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan para siswa mulai membiasakan diri menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan Sari memiliki kelebihan yaitu terfokus pada satu tataran berbahasa dalam tataran frasa, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami maksud dan tujuan dari penelitian tersebut. Manfaat dari adanya penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Kekurangan dari penelitian Sari yaitu hanya terfokus pada satu tataran berbahasa, sedangkan dalam tataran berbahasa masih banyak terdapat berbagai tataran. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian Sari yaitu sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya terletak pada tataran berbahasa yang diteliti, peneliti meneliti kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan leksikal, sedangkan Sari

meneliti kesalahan berbahasa pada tataran frasa. Selain itu terletak pada objek kajian penelitian, penelitian ini meneliti sinopsis *cerkak* siswa SMA, sedangkan objek kajian penelitian Sari adalah karangan siswa SMP.

Penelitian yang dilakukan Sawalmeh (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Error Analysis of Written English Essays: The case of Students of the Preparatory Year Program in Saudi Arabia*. Sawalmeh menganalisis kesalahan berbahasa dalam karangan bahasa Inggris yang ditulis siswa laki-laki dari sekolah menengah Saudi yang bergabung dengan program tahun persiapan di Universitas Ha'il. Semua kesalahan dalam karangan tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam kategorisasi yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh kesalahan umum, antara lain: (1) kata kerja, (2) susunan kata, (3) bentuk tunggal/jamak, (4) kesesuaian subjek-kata kerja, (5) bentuk negatif ganda, (6) ejaan, (7) kapitalisasi, (8) partikel (9) penggalan kalimat, dan (10) preposisi.

Penelitian yang dilakukan Sawalmeh memiliki kelebihan yaitu meneliti kesalahan berbahasa Jawa yang meliputi berbagai aspek, sehingga hasilnya lebih bervariasi. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian Sawalmeh yaitu sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya terletak pada tataran berbahasa yang diteliti, peneliti meneliti kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan leksikal, sedangkan Sawalmeh meneliti berbagai tataran kesalahan berbahasa. Selain itu terletak pada objek kajian penelitian, penelitian ini meneliti sinopsis *cerkak* siswa

SMA, sedangkan objek kajian penelitian Sawalmeh adalah karangan berbahasa Inggris yang ditulis siswa laki-laki sekolah menengah Saudi yang bergabung dengan program tahun persiapan di Universitas Ha'il.

Koroglu (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *An Analysis on Grammatical Error of Turkish EFL Students' Written Texts*. Penelitian Koroglu menunjukkan bahwa kesalahan dan kekeliruan dalam penggunaan bahasa asing adalah refleksi dari proses belajar seorang pelajar bahasa. Studi ini menginvestigasi kesalahan tata bahasa dalam suatu kumpulan 23 karangan persuasif yang ditulis oleh 23 mahasiswa EFL Turki di Universitas Gazi, Turki. Partisipan adalah mahasiswa tahun keempat yang merupakan pendidik yang sedang belajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Hasil studi menunjukkan bahwa partisipan membuat kesalahan intralingual, Transfer L1 dalam penggunaan preposisi, kesalahan interlingual terutama generalisasi yang berlebihan, ketidaktahuan pembatasan aturan, dan penerapan aturan yang tidak lengkap. Pendekatan analisis kesalahan telah digunakan dalam penelitian ini dan hasil menunjukkan bahwa mahasiswa EFL Turki sebagian besar melakukan kesalahan interlingual dalam karangan persuasif mereka.

Kelebihan dari penelitian Koroglu adalah pada fokus kajiannya, yang meneliti pada satu tataran berbahasa yaitu pada tata bahasa, sehingga hasil penelitiannya lebih jelas dan mudah dipahami. Manfaat dari adanya penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Kelemahan dari penelitian Koroglu yaitu hanya terfokus pada

satu tataran berbahasa, sedangkan dalam tataran berbahasa masih banyak terdapat berbagai tataran.

Penelitian yang dilakukan Koroglu dalam penelitiannya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada masalah yang dikaji yaitu mengenai kesalahan berbahasa. Perbedaannya terletak pada tataran berbahasa yang diteliti dan sumber data. Peneliti meneliti kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan leksikal, sedangkan Koroglu meneliti kesalahan berbahasa pada tata bahasa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan Koroglu adalah karangan persuasif yang ditulis oleh mahasiswa EFL Turki, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah sinopsis *cerkak* siswa SMA.

Harisal (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Kesalahan dalam Karangan Bahasa Jepang Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin*. Hasil penelitian Harisal menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin terdiri dari kesalahan bidang gramatikal, yaitu bidang morfologi dan sintaksis, dan bidang leksikal, yaitu kosakata. Bidang morfologi meliputi kesalahan penghilangan (*omission errors*) dan kesalahan bentukan (*formation errors*), bidang sintaksis meliputi kesalahan penambahan (*addition errors*), kesalahan urutan (*ordering errors*), dan kesalahan bentukan (*formation errors*). Bidang leksikal, yaitu kosakata meliputi kesalahan interferensi (*interference errors*). Hal ini dikarenakan adanya interferensi,

kurangnya penguasaan bahasa penerima, dan kurangnya penguasaan diksi bahasa Jepang yang merupakan faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya kesalahan.

Penelitian yang dilakukan Harisal memiliki kelebihan yaitu meneliti kesalahan berbahasa dalam berbagai tataran, sehingga hasilnya akan bervariasi. Manfaat dari adanya penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang dilakukan Harisal dalam penelitiannya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada masalah yang dikaji yaitu mengenai kesalahan berbahasa. Perbedaannya terletak pada tataran berbahasa yang diteliti dan sumber data. Peneliti meneliti kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan leksikal, sedangkan Harisal meneliti kesalahan berbahasa pada bidang gramatikal, yaitu bidang morfologi dan sintaksis, dan bidang leksikal, yaitu kosakata. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan Harisal adalah karangan bahasa Jepang mahasiswa sastra Jepang, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah sinopsis *cerkak* siswa SMA.

Mohammed dan Abdalhussein (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Grammatical Error Analysis of Iraqi Postgraduate Students' Academic Writing: the Case of Iraqi Students in UKM*. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan analisis kesalahan berbahasa yang dicetuskan oleh Corder (1964) untuk meneliti kesalahan tata bahasa dalam produksi

tulisan dari 15 mahasiswa Irak di Fakultas Sistem Informasi Universitas Kebangsaan Malaysia. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan penyebab kesalahan tersebut. Sampel penelitian ini dikumpulkan dari proposal persiapan penelitian jenjang master partisipan. Kesalahan tersebut diklasifikasi berdasarkan tataran sintaksis dan taksonomi kesalahan morfologi dari Dulay, Burt, dan Krashan (1982). Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa UKM di Irak melakukan beberapa kesalahan dengan kategori sebagai berikut: kalimat, preposisi, artikel, kalimat pasif dan aktif, kata kerja, dan morfologi. Jumlah kesalahan terbesar secara umum terjadi pada kategori preposisi dengan jumlah 22,1% dari total kesalahan yang dilakukan. Terlebih lagi ditemukan juga bahwa sebagian besar kesalahan tersebut terjadi karena efek dari tata bahasa dan sistem linguistik bahasa ibu partisipan dalam produksi penulisan bahasa target.

Penelitian yang dilakukan Mohammed dan Abdalhussein memiliki kelebihan yaitu meneliti kesalahan berbahasa dalam berbagai tataran, sehingga hasil penelitiannya akan bervariasi. Manfaat dari adanya penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mohammed dan Abdalhussein terletak pada masalah yang dikaji yaitu mengenai kesalahan berbahasa. Perbedaannya terletak pada tataran berbahasa yang diteliti dan sumber data. Peneliti meneliti kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan leksikal, sedangkan Mohammed dan Abdalhussein meneliti kesalahan

berbahasa pada tataran sintaksis dan morfologi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan Mohammed dan Abdalhussein adalah produksi tulisan dari 15 mahasiswa Irak, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah sinopsis *cerkak* siswa SMA.

Penelitian yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa dilakukan oleh Sussanthy (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP ISLAM Ungaran*. Hasil penelitian Sussanthy menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa yang terdapat pada karangan deskripsi siswa meliputi tataran fonologi, morfologi, diksi, frasa, dan sintaksis. Kesalahan berbahasa tataran fonologi terdiri atas kesalahan ejaan, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Kesalahan berbahasa tataran morfologi terdiri atas penulisan bentuk dasar, proses morfologis yang kurang tepat, dan bentuk perulangan yang salah. Kesalahan berbahasa tataran diksi meliputi penggunaan kosakata *krama* dan bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa tataran frasa disebabkan oleh salah susunan, salah karena berlebihan, salah pengulangan, penggunaan preposisi yang kurang tepat, penambahan kata tertentu yang unsurnya tidak dapat dipisahkan, dan penghilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis berupa kalimat tidak baku yang disebabkan oleh kalimat tidak logis, kalimat tidak efektif, dan kalimat ambigu.

Penelitian yang dilakukan Sussanthy mempunyai kelebihan yaitu meneliti kesalahan berbahasa Jawa yang meliputi berbagai aspek kesalahan berbahasa sehingga hasilnya bervariasi. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian Sussanthy yaitu sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya terletak pada tataran berbahasa yang diteliti, peneliti meneliti kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan leksikal, sedangkan Sussanthy meneliti kesalahan berbahasa tataran fonologi, morfologi, diksi, frasa, dan sintaksis. Selain itu terletak pada objek kajian penelitian, penelitian ini meneliti sinopsis *cerkak* siswa SMA, sedangkan objek kajian penelitian Sussanthy adalah karangan deskripsi siswa kelas VII SMP.

Widjajanti (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca pada Karangan Siswa Kelas IV Gugus 04 Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Penelitian Widjajanti menunjukkan bahwa berdasarkan kenyataan di lapangan, tidak sedikit siswa sekolah dasar yang belum secara sempurna dapat menggunakan ejaan bahasa Indonesia sesuai pedoman umum bahasa Indonesia yang disempurnakan. Masalah yang akan diteliti meliputi aspek penggunaan penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Data penelitian ini berupa karangan siswa kelas IV. Hasil karangan tersebut dijadikan bahan analisa untuk menjawab permasalahan penelitian. Dari penelitian tersebut diperoleh temuan, bahwa kesalahan penggunaan huruf kapital dominan dilakukan karena ketidakcermatan dalam mengikuti kaidah yang ada. Selain

itu juga ditemukan kesilapan global, karena informasi yang disampaikan tidak dipahami oleh pembaca dan ditemukan kesalahan karena kurang teliti. Saran peneliti agar saat pembelajaran guru dan siswa lebih memperhatikan dalam penulisan ejaan dan tanda baca.

Kelemahan dari penelitian Widjajanti yaitu hanya meneliti kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca, sedangkan masih banyak tataran berbahasa yang lainnya. Akan tetapi, kelebihanannya adalah hasil penelitiannya lebih jelas dan mudah difahami karena terfokus pada kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian Widjajanti yaitu sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa. Perbedaannya terletak pada tataran berbahasa yang diteliti, peneliti meneliti kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan leksikal, sedangkan Widjajanti meneliti kesalahan berbahasa tataran ejaan dan tanda baca. Selain itu terletak pada objek kajian penelitian, penelitian ini meneliti sinopsis *cerkak* siswa SMA, sedangkan objek kajian penelitian Widjajanti adalah karangan siswa Kelas IV.

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian yang sudah ada meneliti kesalahan berbahasa dalam aspek tertentu. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mendeskripsi wujud kesalahan berbahasa dalam sinopsis *cerkak* siswa pada tataran morfologi dan leksikal. Selain itu, untuk melengkapi penelitian-penelitian tentang kesalahan berbahasa yang sudah ada sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis ini penulis menguraikan teori-teori yang diungkapkan oleh para ahli yang dikutip dari berbagai sumber yang mendukung penelitian. Landasan teoretis ini terdiri dari teori menulis, sinopsis, cerpen, dan kesalahan berbahasa.

2.2.1 Menulis

2.2.1.1 Definisi Menulis

Tarigan (2008:3-4) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi haruslah melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Pendapat Tarigan di atas dikuatkan oleh pendapat Solichin (2011:3) yang menyatakan bahwa pada prinsipnya menulis tidak sekadar aktivitas fisik, tetapi juga ekspresi diri dalam kendali hati dan otak yang menuntut latihan berkesinambungan dan terpola secara sistematis. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Morsey dalam Tarigan (2008:4) yang mendefinisikan bahwa menulis dipergunakan, melaporkan atau

memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Pendapat mengenai menulis juga diungkapkan oleh Sutarno (2008:1) yang mengemukakan bahwa menulis merupakan sebuah aktifitas yang tidak berdiri sendiri. Kegiatan itu berkaitan erat dengan hal-hal lain, seperti penguasaan materi, pemahaman metode penelitian dan metode penulisan, pemanfaatan sumber referensi, penguasaan bahasa, pembiasaan diri berlatih, dan penggunaan media yang tepat serta segmen pembacanya.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang menulis di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui tulisan dengan maksud menyampaikan pesan kepada orang lain. Keterampilan menulis didapat tidak hanya sekadar dengan aktivitas fisik, melainkan menuntut latihan yang berkesinambungan dan terpola secara sistematis.

2.2.1.2 Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (2008:24) setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan; tetapi karena tujuan itu sangat beranekaragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori berikut:

- a) memberitahukan atau mengajar;
- b) meyakinkan atau mendesak;
- c) menghibur atau menyenangkan;
- d) mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Sehubungan dengan “tujuan” penulisan sesuatu tulisan, Hugo Hartig (dalam Tarigan 2008:25) merangkumkannya sebagai berikut:

- a) *assignment purpose (tujuan penugasan)*

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi merangkumkan buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

- b) *altruistic purpose (tujuan altruistik)*

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan *altruistik* adalah kunci *keterbacaan* sesuatu tulisan.

c) *persuasive purpose (tujuan persuasif)*

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan diutarakan.

d) *informational purpose (tujuan informasional, tujuan penerangan)*

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

e) *self-expressive purpose (tujuan pernyataan diri)*

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f) *creative purpose (tujuan kreatif)*

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g) *problem-solving purpose (tujuan pemecahan masalah)*

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca (Hipple dalam Tarigan 2008:26).

2.2.1.3 Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Menurut Adelstein & Pival (dalam Tarigan 2008:6-7) agar maksud dan tujuan penulis tercapai, yaitu agar pembaca memberikan respon yang diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya, mau tidak mau harus menyajikan tulisan yang baik. Ciri-ciri tulisan yang baik antara lain.

- a) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada serasi.
- b) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- c) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.
- d) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu.
- e) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.

- f) Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda-baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca
- Secara singkat, Mc. Mahan & Day (dalam Tarigan 2008:7)

merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik itu seperti berikut ini.

- a) *Jujur*: jangan coba memalsukan gagasan atau ide Anda.
- b) *Jelas*: jangan membingungkan para pembaca.
- c) *Singkat*: jangan memboroskan waktu pembaca.
- d) *Usahakan keanekaragaman*: panjang kalimat yang beranekaragam; berkarya dengan penuh kegembiraan.

2.2.2 Sinopsis

2.2.2.1 Definisi Sinopsis

Sinopsis adalah ikhtisar karangan yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu, atau ringkasan dan abstraksi (KBBI 2012:1315). Menurut Fahrurrozi dkk (2015:79) sinopsis merupakan ringkasan cerita dalam sebuah karya sastra. Pendapat Fahrurrozi dkk diperkuat Keraf (1977:84) yang menyatakan bahwa ringkasan (*summary, précis*) adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk yang singkat. Kata *précis* sebenarnya berarti memotong atau memangkas. Sebab itu membuat ringkasan atau sebuah karangan yang panjang dapat diumpamakan

memangkas sebatang pohon sehingga tinggal batang dan cabang-cabangnya yang terpenting. Keindahan gaya bahasa, serta sari karangannya dibiarkan tanpa hias. Walaupun bentuknya ringkas, namun *précis* itu tetap mempertahankan pikiran pengarang dan pendekatannya yang asli.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang sinopsis di atas dapat disimpulkan bahwa sinopsis merupakan ringkasan cerita dalam sebuah karya sastra untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk yang singkat, akan tetapi tetap mempertahankan pikiran pengarang.

2.2.2.2 Langkah-langkah Membuat Sinopsis

Menurut Keraf (1997:84-85) latihan membuat ringkasan sebuah karya, adalah suatu cara yang sangat berguna untuk mengembangkan ekspresi serta penghematan kata. Latihan-latihan yang intensif akan mengembangkan daya konsentrasi, serta mempertajam kemungkinan pemahaman karya yang asli secara mesra, sehingga karya ringkasan itu nampaknya seolah-olah hasil pematangan dalam diri penulis ringkasan itu. Latihan-latihan membuat ringkasan juga akan menolong seseorang untuk membaca karangan asli dengan cermat dan menulis kembali apa yang dibacanya dengan tepat. Ia tidak akan membuat ringkasan dengan baik, bila kurang cermat membaca, bila tidak sanggup membedakan ide-ide utama dari ide-ide tambahan. Pembedaan atas tingkat-tingkat ide itu

akan membantu mempertajam gaya-bahasa, serta menghindari uraian-uraian yang panjang lebar, yang mungkin menyelusup masuk dalam karangan tersebut.

Keraf (1977:85-86) merumuskan langkah-langkah permulaan dalam membuat sebuah ringkasan adalah sebagai berikut.

- a) Bacalah naskah asli seluruhnya beberapa kali untuk mengetahui maksud pengarang, serta apa segi pandangannya.
- b) Bila sudah dapat menangkap maksud dan mengetahui segi pandangan pengarang, maka bacalah naskah itu sekali itu lagi dengan menggarisbawahi atau mencatat ide-ide sentral yang kelak dapat dimasukkan dalam ringkasan. Pencatatan itu dilakukan sekadar sebagai tindakan pengamanan, agar memudahkan penulis pada waktu ia meneliti kembali apakah pokok-pokok yang dicatat itu merupakan pokok yang penting atau tidak. Catatan-catatan ini yang juga akan menjadi dasar bagi selanjutnya. Penulis ringkasan itu harus menyusunnya dengan kata-katanya sendiri, dengan tidak boleh merubah atau menambah ide-ide utama pada karangan asli.
- c) Dalam menyusun sebuah ringkasan, sebaiknya dipergunakan kalimat-kalimat tunggal dari pada kalimat majemuk. Kalimat-kalimat majemuk menunjukkan bahwa ada dua ide atau lebih yang bersifat paralel. Bila terdapat kalimat-kalimat majemuk dalam ringkasan, maka hendaknya

diteliti kembali apakah tidak mungkin kalimat tadi direvisi menjadi dua kalimat tunggal atau lebih.

d) Karena semua detail yang sama sekali tidak esensial harus dihilangkan maka perlu kiranya mengikuti petunjuk-petunjuk berikut.

1. Bila mungkin ringkaskanlah kalimat menjadi frase, frase menjadi kata. Begitu pula sebuah rangkaian ide yang panjang dapat diganti dengan sebuah ide sentral saja. Hal ini tidak berarti bahwa cara kerja itu hanya merupakan ringkasan kalimat-kalimat saja.

2. Bila mungkin buanglah semua kata sifat atau keterangan-keterangan; kadang-kadang sebuah ajektif atau keterangan dapat dipertahankan untuk menjelaskan ide umum dari suatu rangkaian kata sifat atau keterangan yang terdapat dalam naskah asli.

e) Pertahankan susunan ide dari naskah asli, serta ringkaskanlah ide-ide itu dalam urutan tersebut.

f) Biasanya ditentukan panjang ringkasan akhirnya; sehingga meringkaskan suatu naskah asli menjadi 100 kata sedangkan diminta 150 kata, bukan merupakan suatu keahlian.

2.2.3 Cerpen

2.2.3.1 Definisi Cerpen

Nurgiyantoro (1998:10-11) mengemukakan bahwa cerpen merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun (unsur-unsur cerita), dan dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta

memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang bersifat memperpanjang cerita. Cerpen itu bervariasi, ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Menurut Pradopo dkk (1985:15) cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu *genre* sastra bentuk prosa. Cerpen sebagai suatu jenis sastra memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri yang jelas pada sebuah cerpen adalah pendek, padat, dan selesai (Stanton dalam Pradopo dkk 1985:15). Pendapat tersebut sejalan dengan Nugroho (dalam Pradopo dkk 1985:15) yang menjelaskan bahwa cerpen itu bersifat pendek, terpusat, dan lengkap pada dirinya sendiri.

Hudson (dalam Pradopo dkk 1985:1) menyatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya cerita pendek tidak menuntut waktu dan energi untuk membacanya. Pendapat Hudson dikuatkan oleh pendapat Sugiarto (2013:37) yang menyimpulkan bahwa cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerpen bukanlah sekadar cerita pendek (singkat).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang cerpen di atas dapat ditarik simpulan bahwa cerpen merupakan karya fiksi yang dibentuk dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta dapat selesai dibaca dalam sekali duduk tanpa menuntut waktu dan energi untuk membacanya.

2.2.3.2 Ciri-ciri Cerpen

Menurut Sugiarto (2013:37-38) cerpen adalah satu karya fiksi yang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bentuk fiksi prosa lainnya. Adapun ciri-ciri khas sebuah cerpen adalah sebagai berikut.

- (1) Hanya mengungkapkan satu masalah tunggal sehingga sering dikatakan sebuah cerpen hanya mengandung satu ide yang disebut ide pusat;
- (2) Menunjukkan adanya kebulatan kisah (cerita); dan
- (3) Pemusatan perhatian kepada satu tokoh utama pada situasi tertentu.

Sudarman (2008:265-270) juga menyebutkan ciri-ciri dari tulisan cerita pendek (cerpen) adalah sebagai berikut.

a) *Kreatif*

Cerita pendek ditulis atas dasar ide kreatif. Baik ide yang bertalian dengan dunia nyata (sebenarnya) maupun ide yang bersifat rekaan (fiksi). Baik ide itu yang muncul karena direncanakan, bisa juga kebetulan. Bisa juga terkadang ide itu muncul karena desakan pihak lain, lingkungan atau dari sumber bacaan, baik bacaan media massa

maupun bacaan lainnya. Ide yang muncul untuk menulis cerpen, biasa juga pengembangan masalah atau peristiwa yang telah ada.

b) *Subjektif*

Cerita ditulis berdasarkan sudut pandang subjektivitas pengarangnya. Artinya bahwa pengarang dari sudut penulisannya bisa kita tulis dalam bentuk "aku", ia, dia dan lain-lain. Masuknya unsur "aku" dalam sebuah cerpen memungkinkan seorang pengarang memasukkan emosi dan pikirannya dalam karya tulisannya. Subjektivitas cerpen tampak pula dari kedekatannya dengan unsur sastra. Seorang penulis, ketika menulis cerpen bisa mencampurkan unsur fakta dan fiksi (rekaan), atau rekaan saja atau fiksi saja. Subjektivitas dalam penulisan cerpen, dapat pula diartikan sebagai pengungkapan perasaan dan pikiran sesuai dengan nilai-nilai atau konsep seseorang.

c) *Informatif*

Ciri lain dari cerita yaitu dapat memberikan informasi lebih lengkap kepada masyarakat. Terutama mengenai suatu situasi, peristiwa atau aspek kehidupan yang biasanya ditinggalkan dalam berita lempang. Informasi yang disampaikan melalui cerpen (sebagaimana tulisan *feature*) yang ditekankan adalah dapat menyentuh rasa kemanusiaan (*human touch*) pembacanya, sehingga pembaca bisa terharu, terpengaruh, dan terbujuk melakukan sesuatu.

d) *Mendidik*

Tulisan cerpen yang menyajikan tentang apa yang diketahui pengarangnya, dapat mendorong perkembangan intelektual pembacanya, sehingga pembaca memiliki pengetahuan baru, cara pandang baru, bersikap baru sesuai dengan ilmu yang ditawarkan pengarangnya.

e) *Menghibur*

Tulisan dalam bentuk cerpen termasuk karya sastra yang bersifat menghibur. Pembaca dalam memahaminya cenderung menggunakan emosi daripada pikirannya. Untuk menyentuh emosi pembaca, gaya penulisan cerpen pun ditulis dengan gaya yang menghibur. Sifat menghibur ini penting, karena sekali waktu seseorang memang membutuhkan hiburan yang dapat menimbulkan rasa senang serta mampu mengembangkan selera estetikanya.

f) *Awet*

Tulisan cerpen dalam bentuk karya sastra tidak mudah pudar termakan oleh waktu. Bahkan sebuah guntingan cerpen yang telah lama dapat mengilhami lahirnya cerpen selanjutnya. Dengan keawetan ini, pengarang tak harus terburu-buru menyelesaikan tulisannya, karena memang tidak ada tekanan batasan waktu (*deadline*).

g) *Ditulis bisa berdasarkan fakta dan bisa juga berdasarkan imajinasi*

Menulis cerpen bisa berdasarkan fakta, peristiwa nyata, bisa juga mengandalkan imajinasi (fiksi) belaka. Bisa juga dengan memadukan keduanya, baik berdasarkan fakta maupun imajinasi.

h) *Ditulis tak tentu panjangnya*

Sebagaimana halnya dengan tulisan-tulisan subjektif lainnya, cerpen tidak mempunyai patokan yang pasti tentang jumlah kata yang digunakan.

i) *Ditulis dengan gaya penulisan yang hidup*

Secara umum, tulisan cerpen akan terkesan hidup jika dibangun dengan dialog yang dinyatakan dalam kalimat, biasanya dengan tanda baca petik dan kata diksi yang memadai. Selain itu tulisan juga akan hidup jika kita menggambarkan sesuatu itu dengan apa adanya.

2.2.3.3 Unsur-unsur Cerpen

Sudarman (2008:270-280) menyebutkan unsur-unsur cerpen sebagai berikut.

a) *Tema*

Tema merupakan ide sentral dari suatu cerita, tema biasanya berisi tentang pokok-pokok pikiran yang akan diangkat di dalam suatu karangan.

b) *Konflik*

Konflik merupakan unsur utama dari suatu cerita. Tanpa adanya konflik tidak akan menjadi cerita yang menarik. Karena itu, konflik ibarat ruh yang membuat cerita itu hidup. Konflik dalam suatu cerita, dapat terjadi pada diri seseorang, bisa juga terjadi karena adanya hubungan dengan sesama, bisa juga karena hubungan dengan lingkungan hidupnya. Konflik dalam diri manusia, bisa berupa konflik kejiwaan, religius, falsafati, kepentingan dan lain sebagainya. Konflik dengan sesama atau dengan lingkungan hidupnya, dapat berupa konflik sosial, konflik fisik, konflik budaya dan lain sebagainya.

c) *Alur Cerita (Plot)*

Alur Cerita (plot) merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita. Alur sebagai rangkaian tentang bagaimana peristiwa itu terjadi, biasanya terjadi atas pendahuluan (peristiwa), konflik (isi), dan penyelesaian (penutup). Jika urutan peristiwa dalam suatu cerita disajikan sesuai dengan tujuan kejadiannya, alurnya disebut sebagai alur maju, dan jika peristiwa terdahulu diceritakan di awal, alurnya disebut sebagai alur mundur (*flash back*) atau sorot balik.

Plot dalam cerita, pada umumnya diartikan sebagai jalan cerita. Meskipun sebenarnya jalan cerita hanyalah manifestasi bentuk

jasmaniah dari plot cerita. Plot ibarat gunung es, sebagian besar darinya tidak pernah tampak.

d) *Latar (setting)*

Latar (*setting*) merupakan tempat di mana suatu peristiwa cerita itu terjadi. Setting sebenarnya tidak hanya mencakup tempat, tetapi juga situasi atau suasana kejadian cerita. Setting dalam dunia fiksi bukan hanya sebagai background, atau latar kejadian, kapan terjadinya kejadian itu, tetapi juga berkaitan dengan situasi atau kondisi peristiwa yang kita ceritakan. Sebuah cerita dalam cerpen atau novel, bisa terjadi di suatu tempat tertentu dan dalam waktu tertentu.

e) *Tokoh & Karakternya*

Tokoh adalah pelaku dalam suatu cerita yang diciptakan pengarang. Biasanya dalam suatu cerita ada tokoh utama dan ada juga tokoh figuran atau tokoh kecil. Dengan adanya tokoh utama (beserta masalah yang dihadapinya), diharapkan cerita akan menghasilkan suatu kesan yang tunggal (*single impact*). Tokoh utama biasanya mudah menyedot perhatian pembaca, terutama untuk mengetahui nasib protagonisnya. Jika cerita dan tokohnya menarik, biasanya pembaca menaruh minat tinggi pada cerita yang kita bangun. Pembaca bisa ikut merasakan apa yang dipikirkan dan dirasakan tokohnya, seperti rasa sedih, gembira, ketakutan, gejolak jiwa, harapan, keputusasaan, dan lain sebagainya.

Penciptaan tokoh dalam suatu cerita merupakan wujud dari daya cipta dan kreasi serta imajinasi dari kita sebagai pengarangnya. Upaya pengarang dalam menampilkan karakter tokoh, bertujuan agar tokoh yang khayal itu bisa tampak, hidup, dan betul-betul kedengaran dapat dipercaya oleh pembacanya, sebagaimana yang diinginkan oleh kita sebagai pengarangnya. Setiap cerita mempunyai karakter atau watak dari para tokoh yang diciptakan.

f) *Sudut pandang (point of view)*

Sudut pandang (*point of view*) pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Menurut Sumardjo (dalam Sudarman 2008:277) paling tidak ada empat sudut pandang yang azasi, pada saat pengarang menulis cerpennya, yaitu: (1) sudut penglihatan yang berkuasa (*omniscient point of view*), (2) sudut pandang objektif (*objective point of view*), (3) sudut pandang orang pertama (*point of view*), dan (4) sudut pandang peninjau (*point of view peninjau*).

g) *Gaya (Style)*

Gaya (*style*) adalah cara khas seseorang mengungkapkan ceritanya. Seperti, misalnya bagaimana seorang pengarang memilih: tema, persoalan, meninjau persoalan, dan menceritakannya dalam sebuah cerita, dan itulah gaya seorang pengarang.

h) *Suasana*

Setiap cerita pendek ditulis tidak terlepas dari maksud-maksud tertentu. Suasana dalam cerita pendek membantu menegaskan maksud tersebut. Selain itu, suasana juga merupakan daya pesona sebuah cerita. Suasana sebuah cerita merupakan warna dasar cerita itu sendiri.

2.2.4 Kesalahan Berbahasa

Bahasa memiliki arti penting bagi kehidupan manusia yang ditunjukkan keberadaannya sebagai alat komunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia dapat menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Penggunaan ragam bahasa baik lisan maupun tulisan sering terjadi kesalahan. Hal ini yang sering disebut dengan kesalahan berbahasa.

Tarigan dan Lilis (1997:29) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, secara tulis maupun tertulis, yang menyimpang dari faktor-faktor penentu komunikasi dan kaidah bahasa. Penyimpangan kaidah bahasa dapat disebabkan oleh salah menerapkan kaidah bahasa dan keliru menerapkan kaidah bahasa. Kesalahan dan kekeliruan dalam pengertian sehari-hari dapat dikatakan bersinonim atau mempunyai makna yang kurang lebih sama. Dalam pengajaran bahasa kedua kata itu dibedakan. Dalam bahasa Inggris istilah kesalahan disebut "*error*" sedangkan kekeliruan disebut "*mistake*" (Tarigan dan Lilis 1997:30).

Kesalahan berbahasa (*error*) disebabkan oleh faktor pemahaman, kemampuan atau kompetensi. Apabila siswa belum memahami sistem

linguistik bahasa yang sedang dipelajari oleh siswa maka yang bersangkutan sering membuat kesalahan tatkala menggunakan bahasa tersebut. Kesalahan ini akan selalu berulang terjadi secara sistimatis dan konsisten. Hal ini berlaku secara umum, artinya, terjadi pada diri setiap siswa. Kesalahan berbahasa ini dapat diperbaiki oleh guru melalui pengajaran remedial, latihan, dan praktik berbahasa. Kekeliruan berbahasa (*mistake*) terjadi bukan karena siswa belum menguasai kaidah bahasa namun dalam menggunakan bahasa yang sedang dipelajari oleh siswa, mereka lupa atau keliru dalam menerapkan kaidah bahasa itu. Kekeliruan bersifat acak dan individual. Kekeliruan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik, tidak sistimatis, tidak ada pola yang sama dalam kekeliruan berbahasa yang dibuat oleh setiap individu. Kekeliruan bahasa tidak bersifat permanen. Artinya, bila siswa sudah menyadari kekeliruannya yang bersangkutan dapat memperbaiki sendiri kekeliruan tersebut. Kekeliruan berbahasa semata-mata disebabkan oleh faktor performansi. Kekeliruan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya yang individual, tidak sistimatis dan bersifat sementara (Tarigan dan Lilis 1997:30).

Tarigan dan Lilis (1997:24) menganggap bahwa kesalahan berbahasa sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Hal ini berarti kesalahan berbahasa sangat berkaitan dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa yang bersifat informal maupun pengajaran yang bersifat formal. Kesalahan berbahasa yang dibuat siswa seharusnya dikumpulkan sehingga terbentuk data

kesalahan. Data kesalahan tersebut dianalisis, yang disebut dengan analisis kesalahan berbahasa. Hasil analisis tersebut sangat bermanfaat sebagai umpan balik dalam penyempurnaan pengajaran bahasa. Corder (dalam Mohammed dan Abdalhussein 2015:286) berpendapat bahwa kesalahan siswa merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pengajaran bahasa dan proses belajar, kesalahan ini dapat dipertimbangkan sebagai perangkat analisis untuk memahami bagaimana siswa menggunakan bahasa dalam konteks tertentu. Selain itu, Dulay, Burt, dan Krashen (dalam Mohammed dan Abdalhussein 2015:286) mengemukakan bahwa kesalahan siswa diyakini berisi informasi yang berharga pada strategi yang digunakan siswa untuk mempelajari bahasa.

Ellis (dalam Tarigan dan Lilis 1997:27) mengetengahkan lima langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut: (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, (4) mengklasifikasikan kesalahan, dan (5) mengevaluasi kesalahan. Sridhar (dalam Tarigan dan Lilis 1997:27) mengajukan enam langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut: (1) mengumpulkan data, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) mengklasifikasi kesalahan, (4) menjelaskan frekuensi kesalahan, (5) mengidentifikasi daerah kesukaran atau kesalahan, dan (6) mengoreksi kesalahan. Dari dua pendapat tersebut jelas terlihat adanya persamaan. Bedanya hanya terletak pada langkah mengidentifikasi daerah kesukaran atau kesalahan. Berdasarkan prosedur kerja atau langkah-langkah

analisis kesalahan berbahasa yang diajukan oleh Ellis dan Sridhar (dalam Tarigan dan Lilis 1997:27-28) kemudian dilengkapi dengan langkah (1) menganalisis sumber kesalahan dan (2) menentukan derajat gangguan yang disebabkan oleh kesalahan itu dapat disusun metodologi analisis kesalahan berbahasa yang lebih mantap. Hasil modifikasi itu terwujud dalam metodologi analisis kesalahan berbahasa seperti berikut.

- (1) Mengumpulkan data.
- (2) Mengidentifikasi kesalahan berdasarkan tataran kebahasaan.
- (3) Merangking atau memperingkat kesalahan.
- (4) Menjelaskan kesalahan.
- (5) Memprediksi tataran kebahasaan yang rawan kesalahan.
- (6) Mengoreksi kesalahan.

2.2.5 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi

Menurut Crystal (dalam Ba'dulu dan Herman 2005:1) morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Pendapat lain juga diungkapkan Bauer (dalam Ba'dulu dan Herman 2005:2) yang menjelaskan bahwa morfologi membahas struktur internal bentuk kata. Dalam morfologi, analisis membagi bentuk kata ke dalam formatif komponennya (yang kebanyakan merupakan morf yang berwujud *akar kata*, atau (*afiks*), dan berusaha untuk menjelaskan kemunculan setiap formatif.

Berdasarkan definisi para ahli di atas tentang morfologi, pada dasarnya kesalahan berbahasa tataran morfologi berkaitan dengan kesalahan pada tata kata. Tarigan dan Lilis (1997:132) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa tataran morfologi dikelompokkan menjadi kelompok afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata atau kata majemuk.

2.2.5.1 Kesalahan Afiksasi

Kesalahan berbahasa dalam tataran afiksasi dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu: fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan, fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi diluluhkan, penulisan klitika yang tidak tepat, dan penulisan kata depan yang tidak tepat.

2.2.5.1.1 Fonem yang Luluh dalam Proses Afiksasi Tidak Diluluhkan

Sasangka (2008:41) menyatakan bahwa dalam proses afiksasi fonem /p/, /w/, /t/, /th/, /c/, /k/, dan /s/ apabila diberi prefiks nasal seharusnya luluh. Begitu juga pada fonem /e/ pada prefiks (ka-) juga harus diluluhkan, seperti pada kalimat berikut.

Aku tuku kudhung, nanging wernane keabangen.
‘Aku membeli kerudung, tapi warnanya terlalu merah.’

Fonem /e/ pada kata *keabangen* ‘terlalu merah’ dalam kalimat di atas seharusnya diluluhkan, sehingga menjadi *kabangen* ‘terlalu

merah'. Setelah mengalami proses afiksasi berupa konfiks *ke-/-en* maka menjadi *kabangen* 'terlalu merah' bukan *keabangen*.

2.2.5.1.2 Fonem yang Tidak Luluh dalam Proses Afiksasi Diluluhkan

Penyebab kesalahan berbahasa selanjutnya adalah kebalikan dari penyebab kesalahan berbahasa yang kedua, yaitu kesalahan akibat fonem yang seharusnya tidak luluh dalam proses afiksasi justru diluluhkan, seperti pada kalimat berikut.

Aku nduwe kwajiban sholat limang wektu.

'Saya mempunyai kewajiban untuk shalat lima waktu.'

Kata *kwajiban* 'kewajiban' pada kalimat di atas memiliki kata dasar 'wajib' dan mendapat konfiks *ke-/-an*, setelah mengalami proses afiksasi kata tersebut menjadi *kewajiban* bukan *kwajiban*.

2.2.5.1.3 Penulisan Klitika yang Tidak Tepat

Sasangka (2008:130) menyatakan bahwa klitika dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi dua yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik yaitu klitika yang berada di depan kata yang terdiri dari *dak-* (*tak-*) dan *ko-* (*kok-*), sedangkan enklitik yaitu klitika yang berada di belakang kata yang terdiri dari *-ku*, *-mu*, dan *-e*. Penulisan klitika dirangkai dengan kata kerja yang mengikutinya. Penulisan klitika yang benar adalah disambung dengan kata yang mengikutinya, seperti pada kalimat berikut.

Surate durung tak tampa.
‘Suratnya belum saya terima.’

Kata *tak tampa* merupakan penulisan yang salah, *tak-* merupakan bentuk klitika yaitu proklitik. Penulisan yang benar seharusnya disambung menjadi *taktampa* ‘saya terima’ bukan *tak tampa*.

2.2.5.1.4 Penulisan Kata Depan yang Tidak Tepat

Sasangka (2008:147) menyebutkan bahwa ada 35 buah kata depan atau preposisi dalam bahasa Jawa. Penulisan preposisi dipisah dari kata yang mengikutinya. Berikut bentuk-bentuk kata depan atau preposisi dalam bahasa Jawa.

amrih, dening, dhateng, ing, kadi, kadya, kagem, kalayan, kaliyan, kangge, kanggo, kanthi, karo, katur, kaya, lantaran, manut, marang, mawa, menyang, minangka, miturut, mungguh, mungguhing, murih, nganti, ngenani, ngengingi, nyang, saka, saking, sareng, supados, supaya, wiwit.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Contoh penulisan kata depan yang tidak tepat:

Salah	Benar
<i>ingdalam</i>	<i>ing dalam</i> ‘di jalan’
<i>kagembapak</i>	<i>kagem bapak</i> ‘untuk bapak’
<i>kayaArjuna</i>	<i>kaya Arjuna</i> ‘seperti Arjuna’

2.2.5.2 Kesalahan Reduplikasi

Ada dua sumber yang menyebabkan kesalahan kata ulang, yaitu cara penulisan dan penentuan bentuk dasar yang diulang.

- (a) Kata ulang ditulis lengkap dan di antara kedua unsurnya tidak diberi tanda garis hubung (-), seperti pada kalimat berikut.

Kanca2ku lagi dolan ing omahku.
‘Teman-temanku lagi bermain di rumahku.’

Penulisan kata *kanca2ku* seharusnya ditulis *kanca-kancaku* ‘teman-temanku’. Pada kata ulang tersebut seharusnya diberi tanda hubung (-).

- (b) Setiap kata ulang mempunyai bentuk dasar yang diulang. Bentuk dasar yang diulang itu ada atau dijumpai dalam pemakaian bahasa, berikut merupakan contoh kesalahan menentukan bentuk dasar yang diulang.

Bocah wadon ora oleh bengok-bengok.
‘Anak perempuan tidak boleh berteriak-teriak.’

Kata *bengok-bengok* ‘berteriak-teriak’ kurang tepat. Kata yang tepat untuk menggantikannya adalah kata *bengak-bengok* ‘berteriak-teriak’.

2.2.5.3 Kesalahan Kata Majemuk

Dalam gabungan kata atau kata majemuk kesalahan berbahasa terjadi pada penggabungan kata majemuk yang ditulis serangkai, kata majemuk yang ditulis terpisah, dan pengulangan kata majemuk.

2.2.5.3.1 Kata Majemuk yang Ditulis Serangkai

Sejumlah kata majemuk telah mengalami proses perpaduan secara sempurna, kata majemuk yang telah mengalami proses perpaduan secara sempurna cara penulisannya serangkai. Berikut contoh kesalahan kata majemuk yang seharusnya ditulis serangkai justru ditulis terpisah.

Naga sari gaweane ibu pancen enak.
'Nagasari buatan ibu memang enak.'

Kata *naga sari* telah mengalami proses perpaduan secara sempurna, maka penulisannya serangkai menjadi *nagasari*.

2.2.5.3.2 Kata Majemuk yang Ditulis Terpisah

Tidak semua kata majemuk telah mengalami proses perpaduan secara sempurna. Kata majemuk yang belum berpadu secara sempurna cara penulisannya terpisah. Berikut contoh kesalahan kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah justru ditulis serangkai.

Adhiku tuku randharoyal ing pasar.
'Adikku membeli randha royal di pasar.'

Kata *randharoyal* belum mengalami proses perpaduan secara sempurna, maka penulisannya tetap terpisah menjadi *randha royal*.

2.2.5.3.3 Perulangan Kata Majemuk

Ada beberapa cara yang biasa digunakan dalam perulangan kata majemuk. Kata majemuk merupakan perpaduan dua kata atau lebih menjadi satu kata baru. Perpaduan kata pembentuk kata majemuk

itu ada yang sudah berpadu benar dan ada pula yang dalam proses berpadu secara lengkap atau utuh. Kata majemuk yang sudah dianggap bersatu benar bila diulang, perulangannya berlaku seluruhnya. Kata majemuk yang belum berpadu benar-benar terbukti dalam penulisannya yang masih berpisah apabila diulang seluruhnya atau diulang sebagian (Tarigan dan Lilis 1987:180).

(a) Perulangan Seluruhnya

Kata majemuk yang sudah dianggap bersatu benar bisa diulang, perulangannya berlaku seluruhnya, seperti dalam kalimat berikut.

*Awan mau, wong **nom-nom tuwa** padha ngantri tuku bensin.*
‘Tadi siang, orang tua dan muda mengantri membeli bensin.’

Kata *nom-nom tuwa* ‘orang tua dan muda’ pada kalimat di atas kurang tepat. Perulangan kata majemuk pada kalimat di atas seharusnya diulang seluruhnya menjadi *nom tuwa-nom tuwa*.

(b) Perulangan Sebagian

Kata majemuk yang belum berpadu benar-benar terbukti dalam penulisannya yang masih terpisah apabila diulang seluruhnya atau diulang sebagian, seperti kalimat berikut.

***Bakul es campur-bakul es campur** padha ora dodol amarga wayah udan.*
‘Para penjual es campur tidak berjualan karena musim penghujan.’

Kata majemuk *bakul es campur* ‘penjual es campur’ lebih efektif jika ditulis *bakul-bakul es campur*.

2.2.6 Makna Leksikal

Chaer (2009:60) menjelaskan bahwa leksikal adalah bentuk ajekif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, pembendaharaan kata). Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh nyata dalam kehidupan kita. Menurut Chaer (2007:138) setiap kata atau leksem mempunyai makna leksikal, yakni makna yang secara inheren terdapat di dalam kata atau leksem itu.

Pendapat lain juga diungkapkan Wedhawati dkk (2006:45) yang menyatakan bahwa makna leksikal adalah konsep yang disenyawakan secara struktural di dalam bentuk lingual kata sebagai satuan leksikal. Di dalam sebuah satuan leksikal tidak hanya terdapat sebuah komponen makna, tetapi lebih dari satu komponen makna. Komponen-komponen makna itu bersenyawa membentuk satuan makna leksikal.

Pendapat mengenai makna leksikal juga kemukakan oleh Djajasudarma (2009:38) yang menyatakan bahwa makna leksikal secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yakni makna dasar dan makna perluasan, atau makna denotatif (kognitif, deskriptif) dan makna konotatif atau emotif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, pada dasarnya makna leksikal adalah makna kata yang sesuai dengan referennya dan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Di dalam sebuah satuan leksikal tidak hanya terdapat sebuah komponen makna, tetapi lebih dari satu komponen makna. Komponen-komponen makna itu bersenyawa membentuk satuan makna leksikal.

2.2.7 Interferensi Leksikal

Cara-cara interferensi leksikal terjadi antara satu perbendaharaan kata dengan yang lainnya melalui bermacam-macam cara. Dalam dua bahasa yang tertentu, bahasa A dan bahasa B, morfem-morfem bahasa A dapat dipindahkan ke dalam bahasa B, atau morfem-morfem bahasa B dapat digunakan dengan fungsi yang baru berdasarkan model morfem bahasa A yang artinya dipersamakan. Akhirnya dalam hal unsur leksikal yang berbentuk kata majemuk, kedua proses tersebut dapat digabungkan (Rusyana dalam Rindjin dkk 1981:28). Pendapat lain juga dikemukakan Soeharno dkk (1990:57) yang menyatakan bahwa penyimpangan leksikal adalah penyimpangan yang terjadi karena masuknya leksikon bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

Menurut Aslinda dan Leni (2007:73) interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi leksikal dibagi berdasarkan kelas kata menjadi lima yaitu: kelas

verba, kelas adjektiva, kelas nomina, kelas pronomina, dan kelas kata numeralia. Pendapat Aslinda dan Leni juga sejalan dengan pendapat Llach (dalam Shalaby dkk 2009:72) yang menyatakan bahwa sebuah kesalahan leksikal adalah penggunaan kata yang salah dari item leksikal dalam konteks tertentu. Kesalahan leksikal juga dapat didefinisikan sebagai pelanggaran dalam norma leksikal bahasa, yang biasanya diamati oleh penutur asli. Studi kesalahan leksikal yaitu konten kata, kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan.

Sukardi (dalam Putri 2014:24) menjelaskan bahwa interferensi leksikal mencakupi kata-kata pinjaman dan kata yang tidak sesuai dengan bentuknya. Jenis-jenis interferensi leksikal yang berupa kosakata pinjaman meliputi kosakata 1) kata dasar, 2) berimbuhan, dan 3) frase.

Rindjin dkk (1981:29-30) menyebutkan bahwa interferensi dalam bidang leksikal meliputi dua bagian, yaitu: (1) tentang kata dasar (kata lingual) dan (2) kata majemuk dan frase.

2.2.7.1 Interferensi yang Berupa Kata Dasar

Interferensi yang berupa kata dasar ini dapat dibagi lagi atas tiga masalah sebagai berikut.

- a) Interferensi yang paling umum ialah pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

- b) Jenis interferensi yang lain ialah yang berbentuk perluasan pemakaian kata asli pada bahasa yang dipengaruhi, sesuai dengan model asing. Bila dua buah bahasa mempunyai unit arti yang sebagian mirip, maka interferensinya mencakup identifikasi dan pemberian arti yang baru (Rusyana dalam Rindjin dkk 1981:29-30). Salah satu perubahan adalah berdasarkan bentuknya yang sama artinya. Perubahan arti itu dapat bukan hanya sebagai perluasan isi atau arti saja, tetapi arti yang sama lama dapat dibuang sama sekali.
- c) Interferensi leksikal halus terjadi kalau wujud suatu tanda diubah menurut model yang sangat besar persamaannya.

Pada kalimat berikut merupakan contoh interferensi bahasa Indonesia yang berupa kata kerja (verba) yang masuk ke dalam bahasa Jawa.

Atiku seneng amarga bisa ngobrol karo Bu Dewi.

‘Hatiku senang karena bisa berbincang-bincang dengan Bu Dewi.’

Kata ‘ngobrol’ merupakan kata kerja yang berasal dari bahasa Indonesia, berarti terjadi penyimpangan leksikal karena masuknya leksikon bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Seharusnya penulisannya menggunakan kata *guneman* bukan ‘ngobrol’.

Pada kalimat berikut merupakan contoh interferensi bahasa Indonesia yang berupa kata kerja (nomina) yang masuk ke dalam bahasa Jawa.

Aku duwe kambing telu.
 ‘Aku punya tiga kambing.’

Kata ‘kambing’ merupakan kata benda (nomina) yang berasal dari bahasa Indonesia yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Jawa dengan kata *wedhus* ‘kambing’.

2.2.7.2 Interferensi yang Berupa Kata Majemuk dan Frase

Jenis interferensi yang terjadi pada kesatuan leksikal, yang terdiri atas dua kata atau lebih ada tiga kemungkinan. Semua unsur-unsur mungkin dipindahkan dalam bentuk yang terurai atau mungkin semua unsur-unsurnya dapat disalin dalam perluasan arti; atau beberapa unsurnya mungkin dipindahkan, sedangkan unsur yang lainnya tidak disalin.

Weinreich (dalam Rindjin dkk 1981:30) telah membagi jenis interferensi sebagai berikut.

a) Pemindahan kata majemuk yang terurai

Hal ini terjadi kalau unsur-unsur kata majemuk atau frase disesuaikan kepada pola pembentukan kata atau pola kalimat dari bahasa penerima.

b) Salinan sehubungan dengan kata-kata asli padanannya

Bentuk ini terjadi pada kata majemuk, frase dan bahkan dalam kesatuan yang lebih besar, seperti bentuk peribahasa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa yang terdapat dalam sinopsis *cerkak* siswa kelas X SMA Negeri 1 Pamotan di Kabupaten Rembang tahun ajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan berbahasa tataran morfologi terdiri atas kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan gabungan kata atau kata majemuk. Kesalahan afiksasi meliputi penghilangan fonem, penambahan fonem, penulisan afiks yang tidak tepat, penulisan klitika yang dipisah dari kata dasar, penulisan kata depan yang tidak tepat, dan kurang penulisan sufiks. Kesalahan reduplikasi meliputi kata ulang tidak ditulis lengkap dan di antara kedua unsurnya tidak diberi tanda garis hubung (-) dan salah menentukan bentuk dasar yang diulang. Kesalahan gabungan kata atau kata majemuk meliputi penggabungan kata majemuk yang ditulis terpisah dan kata majemuk yang ditulis serangkaian.
2. Kesalahan berbahasa tataran leksikal yaitu pada pemilihan kata dasar, yang meliputi kesalahan pemilihan kata kerja (verba), pemilihan kata sifat (adjektiva), pemilihan kata benda (nomina), pemilihan kata bilangan (numeralia), dan pemilihan kata hubung (konjungsi).

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Siswa hendaknya memperluas pengetahuan tentang kaidah bahasa Jawa dengan banyak membaca, sering berlatih menulis, dan aktif bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan.
2. Guru hendaknya memperhatikan, mengidentifikasi, dan memperbaiki kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam menulis sinopsis *cerkak*, agar nantinya dapat menerapkan materi dan metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada materi menulis sinopsis *cerkak*.
3. Bagi peneliti bidang bahasa, diharapkan dapat menganalisis kesalahan berbahasa Jawa pada tataran yang berbeda, dapat menyebutkan faktor-faktor penyebab kesalahan, dan dapat memberi solusi yang tepat untuk mengatasi kesalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad Taufik Hidayah bin. 2013. "Error Analysis on The Use of The Simple Tense and The Simple Past Tense in Writing Essays Among TESL College Students". *International Journal of Education and Research*. Vol. 1 No. 12. Diunduh di <http://ijern.com/journal/December-2013/29.pdf> tanggal 21 Maret 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariningsih, Nur Endah, Sumarwati, dan Kundharu Sadhhono. 2012. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas". *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Universitas Sebelas Maret, Volume 1 Nomor 1*. Diunduh di http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2089/1519 tanggal 7 Maret 2016.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fahrurrozi, dkk. 2015. *Top No. 1 Ulangan Harian SMP/MTS Kelas 8*. Jakarta: Bintang Wahyu.
- Hanna. 2012. "Bahasa Daerah pada Era Globalisasi Peluang dan Tantanganannya". *Proceedings International Seminar Language Maintenance and shift II*. Diunduh di http://perpus.upstegal.ac.id/v4/files/e_book/Proceedings%20International%20Seminar%20July%205-6%202012.pdf tanggal 7 Februari 2016.

- Harisal. 2015. *Analisis Kesalahan dalam Karangan Bahasa Jepang Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Hasanudin Makasar. Diunduh di <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/13270/Tesis%20Harisal.pdf?sequence=1> tanggal 21 Maret 2016.
- Keraf, Gorys. 1977. *Komposisi Bahasa dalam Gagasan dan Perwujudan sebuah Pengantar kepada Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Khazanah, Dewianti. 2012. "Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto dan di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu, Jember". *Jurnal Pengembangan Pendidikan. Volume 3 Nomor 2*. Diunduh di <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/1379/Dewianti%20Khazanah-Sastra.pdf?sequence=1> tanggal 15 Februari 2016.
- Koroglu, Zeynep Cetin. 2014. "An Analysis on Grammatical Error of Turkish EFL Students' Written Texts". *International Periodical For The Languages, Literature and History of Turkish or Turkic. Volime 9/12 Fall 2014, p. 101-111, ANKARA-TURKEY*. Diunduh di http://www.turkishstudies.net/Makaleler/374851580_8%C3%87etinK%C3%B6ro%C4%9FluZeynep-edb-101-111.pdf tanggal 21 Maret 2016.
- Kusmiati, 2010. *Variasi Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII SMPN 13 Magelang Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Mohammed, Mohammed Subakir and Hussein Fahim Abdalhussein. 2015. "Grammatical Error Analysis of Iraqi Postgraduate Students' Academic Writing: the Case of Iraqi Students in UKM". *International Journal of Education and Research. Vol. 2. No. 6. Malaysia: University Kebangsaan Malaysia*. Diunduh di <http://www.ijern.com/journal/2015/June-2015/23.pdf> tanggal 21 Maret 2016.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdaskarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Sri Widati dkk. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Putri, Yuka Wirasa. 2014. *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh di <http://eprints.uny.ac.id/24780/1/Yuka%20Wirasa%20Putri%2007205244083.pdf> tanggal 4 April 2016.
- Rindjin, Ketut dkk. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shalaby, Nadia A dkk. 2009. "Analysis of Lexical Errors in Saudi College Students' Compositions". *Ayn, Journal of the Saudi Association of Languages and Translation*. Volume: 2 Issue: 3. Diunduh di http://fac.ksu.edu.sa/sites/default/files/Analysis_of_Lexical_Errors.pdf tanggal 21 Maret 2016.
- Sari, Amalia Ayu. 2013. *Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2008. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sawalmeh, Murad Hassan Mohammed 2013. "Error Analysis of Written English Essays: The case of Students of the Preparatory Year Program in Saudi Arabia". *English for Specific purpose World*. Vol. 14. Hlm. 1-17. Saudi Arabia: University of Ha'il. Diunduh di http://www.esp-world.info/Articles_40/Sawalmeh.pdf tanggal 21 Maret 2016.
- Soeharno, dkk. 1990. *Pemakaian Bahasa Jawa dalam Media Massa Cetak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solichin. 2011. *Tentang Menulis, Mengapa Menulis, dan Menulislah*. Yogyakarta: New Diglossia.
- Sugiarto, Eko. 2013. *Cara Mudah Menulis Pantun Puisi Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sussanthy, Three. 2015. *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP ISLAM Ungaran*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sutarno. 2008. *Menulis yang Efektif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyaningsih. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widjajanti, Sri. 2015. "Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca pada Karangan Siswa Kelas IV Gugus 04 Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2013/2014". *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Madura, Volume 10, No 1. hlm 7-12*. Diunduh di <http://fkip.unira.ac.id/wp-content/uploads/2015/01/JURNAL-KEPENDIDIKAN-INTERAKSI-2015-A.pdf> tanggal 21 Maret 2016.
- Zawahreh, Firas Ali Suleiman. 2012. "Applied Error Analysis of Written Production of English Essays of Tenth Grade Students in Ajloun Schools, Jordan". *International Journal of Learning & Development. Vol. 2. No 2*. Diunduh di <http://www.macrothink.org/journal/index.php/ijld/article/view/1680/1391> tanggal 21 Maret 2016.